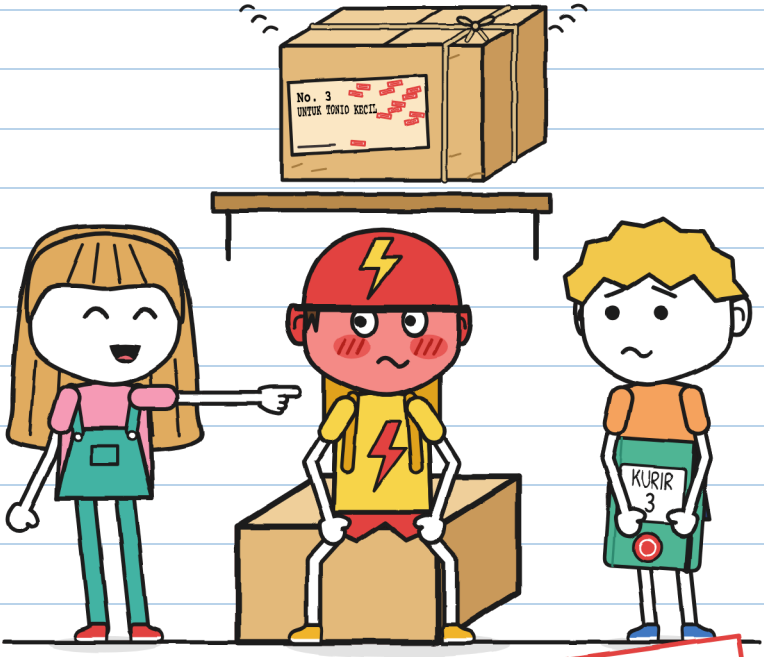
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

Mohon dikembalikan

LinguAula



(buku catatan Guni)

UKURAN M
Tingkat menengah · 9+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

Mohon dikembalikan

Teks dan ilustrasi: LinguAula

UKURAN M · Tingkat menengah · 9+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 LinguAula · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku ketiga dalam seri ini. Sebelumnya: "Paket ini menggigit" dan "Jangan dibuka sebelum guntur".

LinguAula

Latih setiap bab di linguaula.com

Tidak ada kurir yang terluka saat buku ini ditulis. Yang merah padam, ada. —J.



Aku baca duluan. –J.

Kalau kamu menemukannya, kembalikan. Tolong.

HANYA DI CERITA

Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: paket sungguhan tidak terbang kembali. Kalau naik sepeda sungguhan, yang berlaku adalah halaman 76. –J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni. Kurir hari Sabtu. Menggambar hal-hal yang tak pernah diminta siapa pun. Buku catatan ini miliknya.



Julita. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J. Selalu tahu cara membantu. Itulah masalahnya.



Tonio. Mengantar untuk KILAT, naik sepeda. Dalam sepuluh menit atau gratis. Mukanya memerah bagian demi bagian.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.



Zoe. Dari KILAT. Yang tercepat. Dialah yang memberi julukan.



Bruno. Dari KILAT. Pernah bocor sekali. Dua tahun lalu.



Paket No. 3. Berbunyi kalau digerakkan. Di labelnya hanya tertulis satu nama.

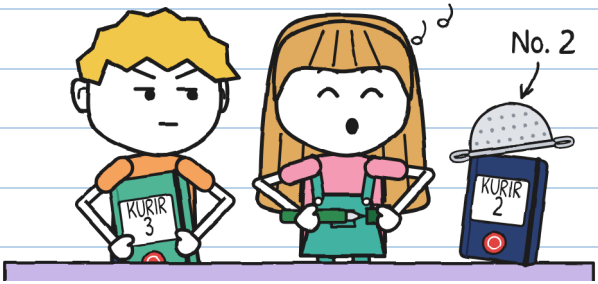


R. Mengirim paket yang tak pernah berhasil diantar siapa pun. Tak ada yang menyebut namanya.

BUKU CATATAN KURIR 3
milik Guni

RAHASIA.

"Rahasia" artinya aku yang membacanya duluan.
Dan tidak kuceritakan ke siapa pun. —J.



Buku catatan No. 2 habis sekali badai. Yang ini hijau, bercap stempel toko. Aku mau pakai. Julita duluan.

Kupakai duluan untuk membantumu.
Sama-sama. —J.

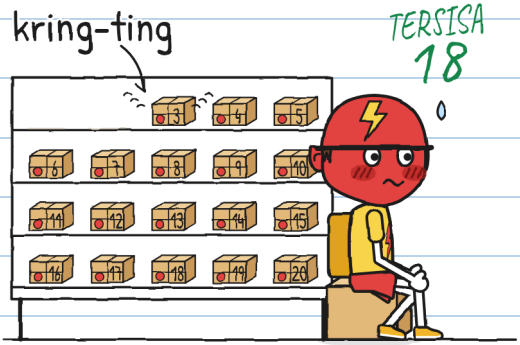
Aku tak minta dibantu. Sama Julita, tak penting.

BAB 1

Kring-ting

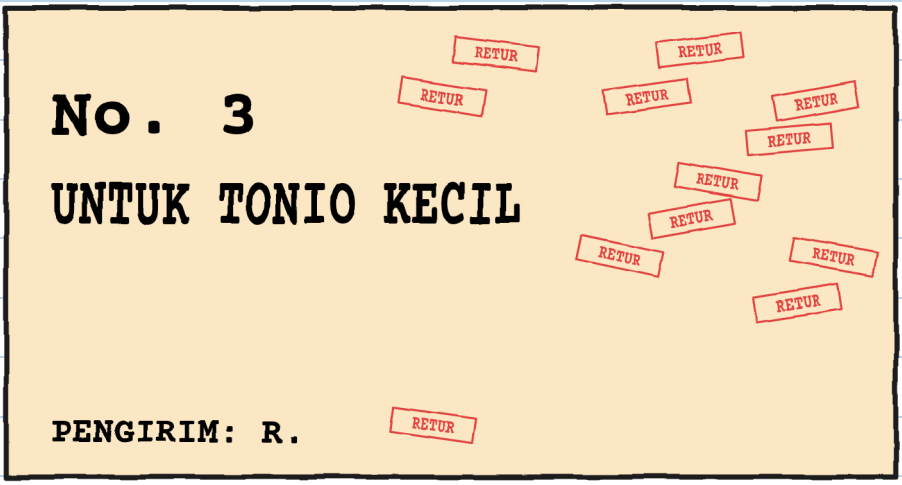
Di toko Bu Mara ada paket yang tak berhasil diantar siapa pun, di sebuah rak. Ada dua puluh. Julita dan aku sudah mengantar dua: telur naga dan biji-biji yang berlari. Tersisa delapan belas.

Pada malam badai, saat kami mau pulang, sebuah paket berbunyi.
Kring-ting.



Itu paket No. 3. Tonio, kurir KILAT (sepuluh menit atau gratis), jadi sewarna helmnya.

Paket retur terbang kembali ke raknya saat fajar kalau tak ada tanda tangan. Yang sah hanya tanda tangan penerima paket. Di label, dengan tinta yang tak bisa dihapus. R. adalah pengirim: yang mengirimnya.

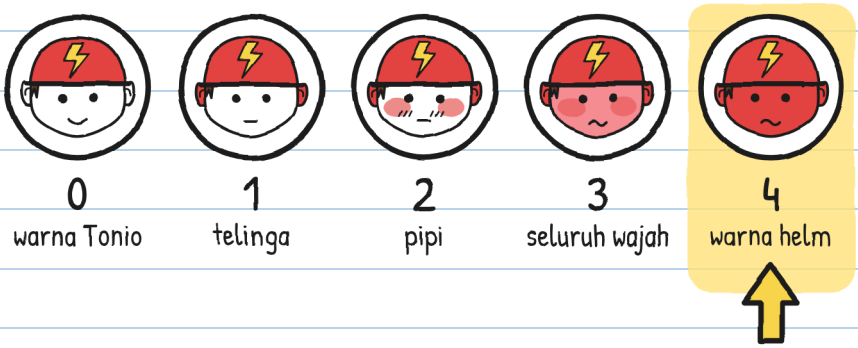


Julita mulai membaca label itu:
"Untuk To..."
Lalu dia menutup mulut. Julita tidak pernah berhenti di tengah kata. Kulihat Tonio: wajahnya mulai memerah.

Separuhnya kubaca. Separuh lainnya kutelan. —J.

Ada orang yang wajahnya langsung merah sekaligus. Tonio tidak: Tonio memerah bagian demi bagian. Kucatat.

MERAHMETER TONIO



"Paket itu bisa menunggu," kata Tonio cepat-cepat. "Sudah bertahun-tahun menunggu, kan? Ya sehari lagi. Atau sepuluh. KILAT tidak buru-buru."
Itu pertama kalinya aku mendengar seseorang dari KILAT berkata begitu.

Malam itu: 4. Mau kucatat dengan warna merah. Aku hanya punya hijau. —J.

"Malam ini tidak ada yang dibuka," kata Bu Mara. "Dan rak itu tidak boleh disentuh tanpa izin."
Tak ada yang menyentuhnya. Kring-ting itu berbunyi lagi.
Kring-ting.
"Itu pintunya!" kata Julita.

Kalau ada yang tidak kumengerti, aku membuat daftar.

TERSANGKA KRING-TING



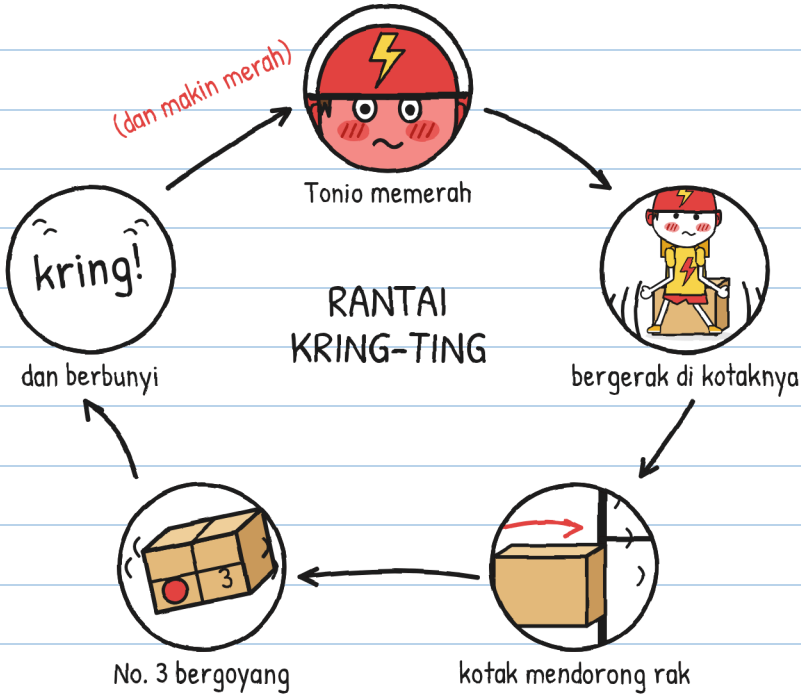
Katak itu tidak bersalah. Aku kenal dia. —J.

Aku keluar ke trotoar untuk mencoba bunyi-bunyinya.
Hujan sudah reda.
Kubuka dan kututup pintu: kriiet. Kubunyikan bel sepeda Tonio: TRIIING! Kupencet katak itu: kwek.



Di dalam, Julita menggoyangkan jarinya: tidak. Tak satu pun terdengar sama.
Aku masuk. Tonio bergerak-gerak di kotaknya.
Kring-ting.

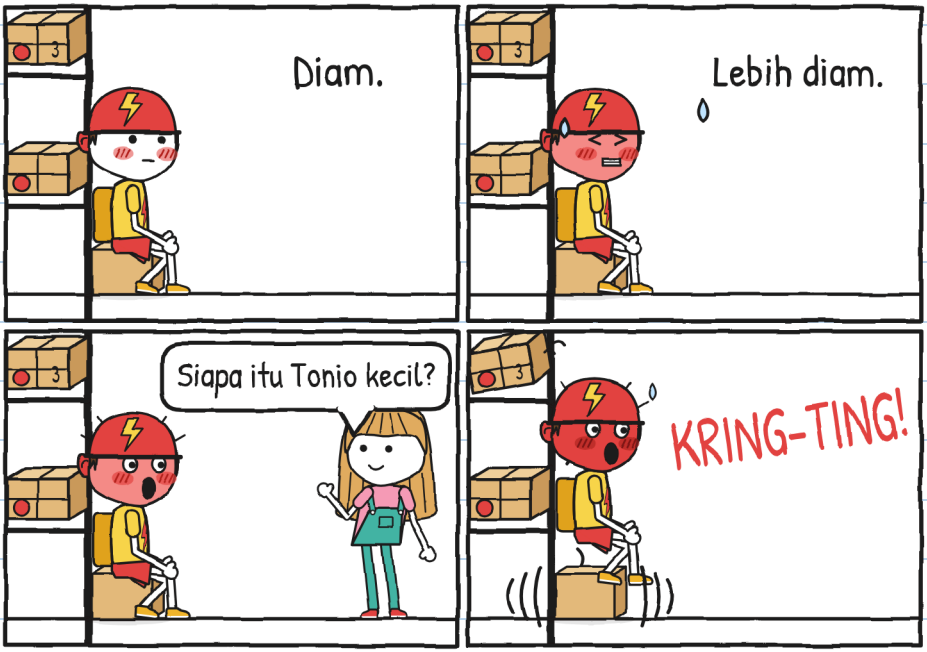
Aku membungkuk. Kotak Tonio bersandar di kaki rak.



Itu bukan sihir. Itu Tonio.
Ada sesuatu berbunyi di dalam paket No. 3 kalau paketnya digerakkan.

Seperti aku. –J.

Tonio memutuskan untuk diam. Bertahannya sebegini:

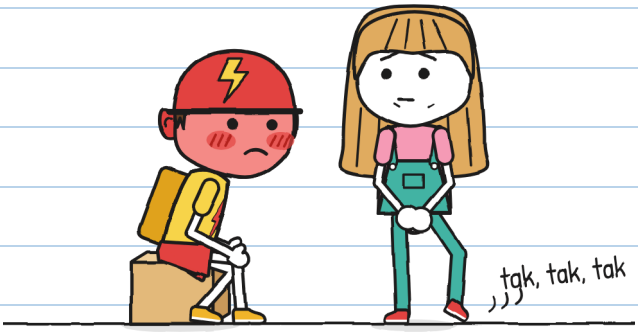


Itu cuma pertanyaan. Pertanyaan tidak mendorong rak. –J.

Yang ini iya.

"Dulu itu aku," kata Tonio sambil menatap sepatunya.
"Waktu kecil."
Katanya begitu pelan sampai katak itu mendengarnya lebih jelas daripada aku.

Julita membuka mulut. Dia punya banyak pertanyaan.
Dia menoleh ke Tonio, yang masih menatap sepatunya.
Lalu menutup mulutnya.

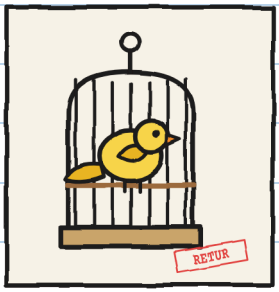


"Aku tidak bertanya lagi," kata Julita.
Itu berat baginya. Kelihatan dari kakinya.

Pertanyaan yang tidak kuajukan: sembilan.
Semuanya kucatat. —J.

"Kenapa Bu Mara tidak pernah mengantarnya?" tanyaku kepada Bu Mara.
"Sudah dua belas kali kuantar. Lihat labelnya: tanpa jalan, tanpa nomor rumah, tanpa nama belakang. Semua Tonio kecil yang kutemukan sudah kucoba."

TONIO KECIL BU MARA



1. Seekor kenari.
(Menginjak labelnya. Tidak sah.)



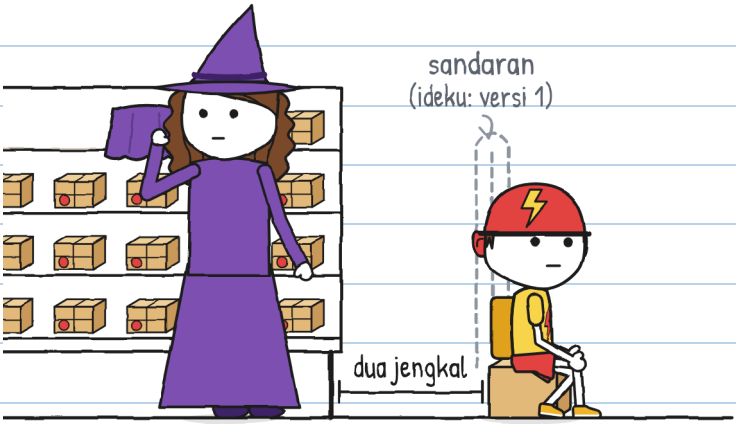
2. Pak Antonio, 71 tahun.
("Andai saja.")



3. Sebuah perahu kanal.
(Tidak punya tangan.)

"Kalau Tonio?" tanya Julita.
"Waktu terakhir aku mencoba mengantarnya, aku belum mengenal Tonio," kata Bu Mara sambil menatapnya. "Dan tak ada yang memberitahuku dia dipanggil apa waktu kecil."

Bu Mara mengeluarkan kain ungu dari bawah konter. Dia menutup paket No. 3 seperti sangkar beo waktu tidur. Lalu menggeser kotak Tonio dua jengkal dari rak. "Nah. Sekarang kamu boleh bergerak sesukamu."



Tonio bisa saja pergi. Sepedanya di depan pintu. Dalam sepuluh menit dia bisa sampai di ujung lain lingkungan. Dia duduk lagi.

Aku tidak tahu kenapa. Tetap kucatat. Kotaknya tidak punya sandaran, jadi kugambarkan satu.

Tak ada yang minta sandaran. —J.

Waktu toko tutup, Tonio jadi yang terakhir, sambil mengaitkan tali helmnya.
"Bu Mara. Besok aku datang untuk membicarakan itu. Tapi secara pribadi."
"Dua anak ini orang toko."
Tonio menatap kami.
"Mereka boleh. Tapi tidak ada orang KILAT."



Kring-ting itu sudah ada pemiliknya: Tonio. Tinggal diketahui apakah dia mau paket itu.

Aku sudah tahu cara membantunya. –J.

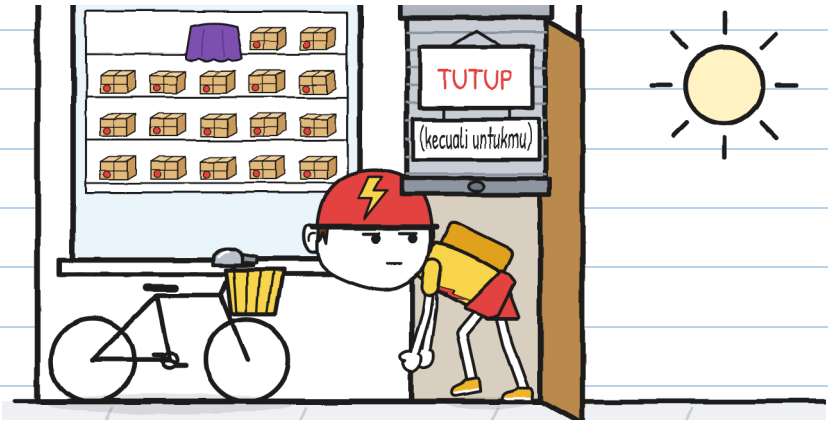
Itulah yang membuatku khawatir.

BAB 2

Aku belum bilang ya

Hari Minggu toko tidak buka. Bu Mara membiarkan kerai separuh naik dan memasang poster: TUTUP (kecuali untukmu).

Tonio datang pukul sebelas. Sebelum masuk, dia menoleh ke satu sisi jalan lalu ke sisi lainnya, seperti orang mau menyeberang. Tidak ada orang KILAT yang datang.



Kami datang pukul setengah sebelas. Jaga-jaga. —J.

Bu Mara meletakkan paket No. 3 di konter
dan membuka kainnya. Dia berbicara seperti
membaca pengumuman:
"Paket nomor tiga. Untuk Tonio kecil. Itu kamu?"
"Dulu."
"Cukup. Kamu mau menerimanya?"

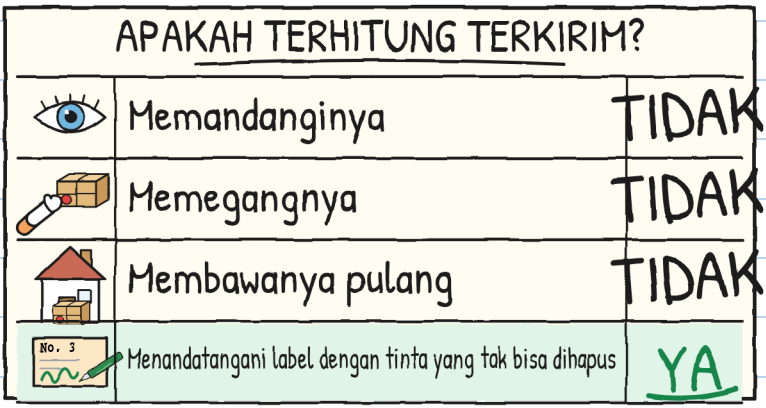
Tonio menatap kotak itu. Kotak itu diam.
"Aku belum bilang ya."
"Kamu juga belum bilang tidak."
"Kubilang aku belum bilang ya."



Tiga kalimat supaya tidak tanda tangan.
Sudah kuhitung. —J.

Tonio memegang kotak itu seperti memegang panci yang panas. Ditimbangnya. Diputarnya. Didekatkan ke telinga, lalu digoyang sedikit.
Kring-ting.
Cepat-cepat dia melepasnya.

"Bagaimana kalau dia membawanya pulang?" kata Julita. "Kalau paket menginap di rumah Tonio, berarti sudah terkirim. Itu logika."
"Stempel kembali tidak bekerja dengan logika," kata Bu Mara. "Dia bekerja dengan tinta."



Stempel itu dan aku tidak sependapat. —J.

"Julita, Guni: pengiriman ini milik kalian," kata Bu Mara. "Seperti yang tentang guntur. Tiga syarat." Dia menghitungnya dengan jari:

1. Kalian tidak membuka kotaknya. Labelnya tetap menempel.
2. Paket No. 3 hanya keluar dari toko kalau Tonio memintanya.
3. Yang menandatangani adalah penerimanya, kalau dia mau. Tanpa tanda tangan, paket kembali saat fajar. Tak terjadi apa-apa.

"Kalau dia tidak pernah mau?" tanya Julita.
"Ya tidak pernah."



"Tidak pernah" bukan tenggat. —J.

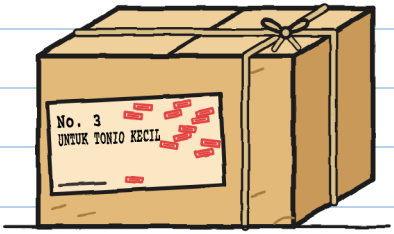
Tonio diam lama sekali. Julita mengukur waktunya: empat menit. Bagi KILAT, hampir setengah pengiriman.

"Aku bawa," kata Tonio akhirnya. "Tertutup. Untuk dipikirkan. Untuk sementara."
"Kamu yang memintanya?" tanya Bu Mara.
"Aku yang meminta."

Kucatat bagaimana paket No. 3 keluar. Dengan begitu tak ada yang bisa bilang lain:

KARTU KELUAR

- [x] Kotak: tertutup
- [x] Label: menempel
- [x] Yang meminta: Tonio
- [ ] Tanda tangan: belum



Di luar, Tonio memasukkan paket No. 3 ke keranjang sepedanya. Begitu dilepas, berbunyi: kring-ting.

Dia terpaku menatap stang, tempat bel KILAT terpasang. Dia seperti teringat sesuatu.
"Kenapa?" tanya Julita.
"Tidak apa-apa."
Tonio pergi berjalan kaki sambil menuntun sepedanya. Dia tidak pernah berjalan kaki.



"Tidak apa-apa" itu sebenarnya "ada apa-apa". Dia perlu dibantu. —J.

Dari pintu kulihat dua sepeda KILAT berhenti di pojok jalan.
"Tonio! Kamu bawa apa di keranjang?" teriak seorang anak perempuan dengan kepang sepanjang pinggang.
"Pengiriman."
"Untuk siapa?"
"Untuk seorang pelanggan."

Dia tidak berbohong. Sebelum menjawab, dia memutar kotaknya: label menghadap dirinya. Orang KILAT tidak bisa membacanya.



Sekarang aku mengerti maksud "tidak ada orang KILAT". –J.

Malam itu kerai jendela kamarku kubiarkan terangkat. Aku tinggal di seberang toko: kalau paket No. 3 kembali, aku pasti melihatnya.

"Guni?" kata mamaku dari lorong. "Kenapa belum tidur?"
"Mengawasi paket."
"Oh. Ya sudah. Tapi mengawasinya pakai piyama."



Aku juga mau mengawasi. Jendelaku menghadap halaman. —J.

Saat fajar, paket No. 3 terdengar sebelum terlihat.

Kring-ting, kring-ting, kring-ting.

Datangnya dari atas atap-atap, tanpa terburu-buru, berbunyi seperti gerobak es krim. Tiga jendela menyala. Seekor anjing menggonggong. Paket No. 3 masuk lewat jendela kecil di atas pintu, yang selalu dibiarkan terbuka oleh Bu Mara untuk itu.



Sepulang sekolah kami ke toko. Paket No. 3 sudah di raknya. Stempelnya bertambah satu: tiga belas.



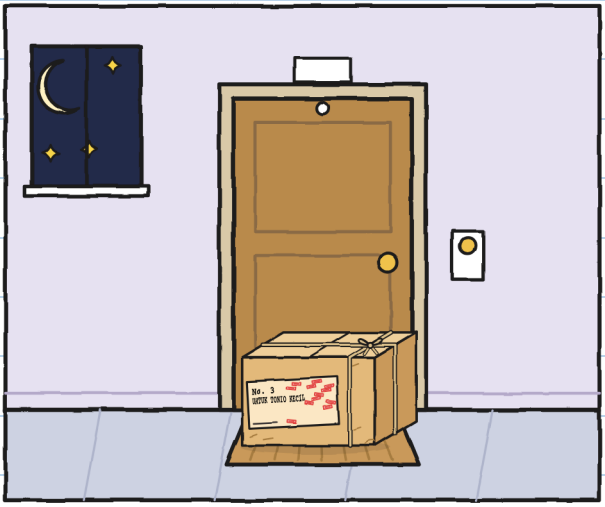
"Ini bukan hukuman," kata Bu Mara. "Ini aturan. Tak ada yang menandatangani, jadi paket kembali."

Tiga belas stempel. Kalau begini terus, kotaknya tak akan kelihatan. —J.

Tonio datang pukul lima lewat dua puluh, sesudah mengantar. Dia tidak bertanya soal kembalinya paket No. 3. Pagi itu dia mendengarnya lewat di atas rumahnya.

Ini tidak kulihat. Dia yang menceritakannya padaku:

YANG DICERITAKAN TONIO



"Kutinggalkan di keset. Semalaman."
"Kenapa tidak kamu bawa masuk?" tanya Julita.
"Di rumah sudah cukup banyak orang yang memanggilku begitu."

"Satu tanda tangan saja, semuanya beres," kata Julita begitu Tonio pergi. "Satu saja. Cuma dua detik. Sudah kuukur dengan tanda tanganku."

Kubuka buku catatan. "Warna hijau tak akan menutupi kalimatku," pikirku. Kutulis dengan pulpen, kutekan kuat-kuat:



Sudah kubaca. Aku tidak setuju.
Untuk sementara. –J.

Aku punya ide lain. Jangan menatapku begitu. –J.

BAB 3

Autograf

Hari Selasa, sepulang sekolah, ada sebuah meja di trotoar, di depan toko. Taplaknya kuning sampai ke lantai dan ada poster bertulisan tangan Julita. Di tengahnya ada gundukan yang tertutup taplak.



"Itu penyangga: tumpuan supaya tanda tangan nyaman," kata Julita. "Aku mengoleksi autograf."
"Sejak kapan kamu mengoleksi autograf?"
"Sejak kemarin."

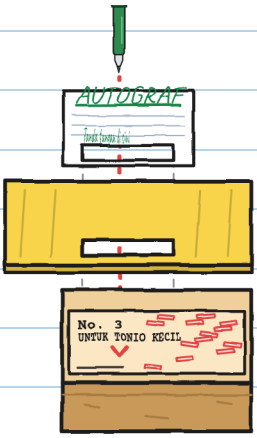
Di atas penyangga ada selembar kertas bergaris. Di bawahnya ada jendela kecil yang digunting dengan gunting. Taplaknya punya satu yang sama, tepat di bawahnya.

Kuangkat satu sudut taplak. Penyangga itu ternyata paket No. 3 yang dibaringkan. Lewat jendela-jendela kecil itu terlihat labelnya, menghadap ke atas.

CARA KERJANYA

1. Lembar kertas, dengan jendela kecilnya.

2. Taplak, dengan lubangnya.



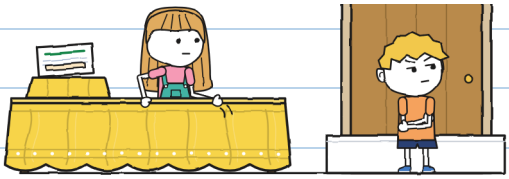
3. Label paket No. 3, di bagian yang kosong.

4. Yang menandatangani di jendela kecil... menandatangani label.

"Dengan spidolku," bisik Julita, senang sekali. "Tinta yang tak bisa dihapus. Besok paket No. 3 tidak kembali. Tonio baru tahu saat kita menunjukkan paketnya. Kejutan!"

"Tonio tidak meminta paket No. 3 keluar dari toko," kataku. "Itu syarat dua."
"Dia akan berterima kasih."
"Dan Bu Mara?"
"Dia sedang menelepon. Kubilang ini meja autograf. Dan memang begitu."
"Dan penyangganya?"
"Itu tidak ditanyakannya."

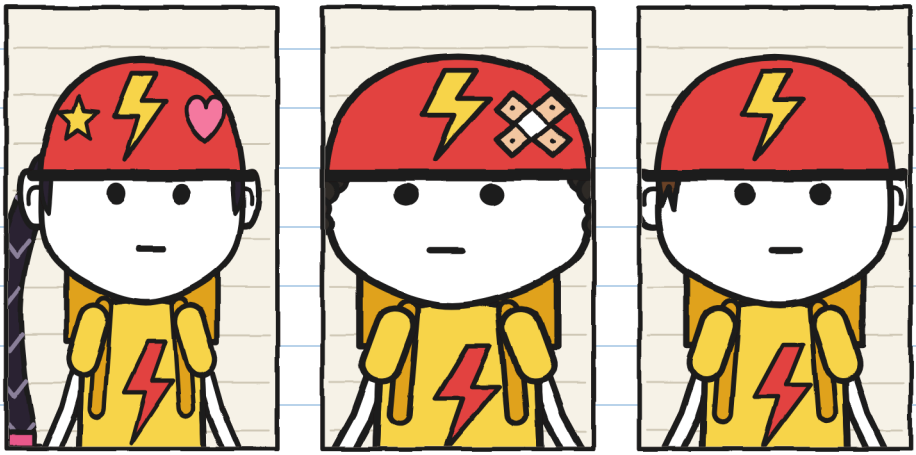
Kuingatkan dia soal Bu Flora dan biji kedelapan: Julita tidak membiarkan Bu Flora menandatangani sebelum waktunya.
"Itu tidak sama. Pengiriman waktu itu setengah jadi. Ini jalan pintas: jalan yang lebih pendek."
"Kalau begitu kamu saja yang lakukan. Aku tidak."



Dia duduk di undakan. Dengan penuh martabat. Sama sekali tidak membantu. —J.

KILAT lewat di jalan kami pukul lima lewat sepuluh. Mereka bertiga, berbaris.

KARTU KILAT



ZOE, "Roket":
yang tercepat.
Dia pemberi julukan.

BRUNO, "Bocor":
ban bocor sekali.
Dua tahun lalu.

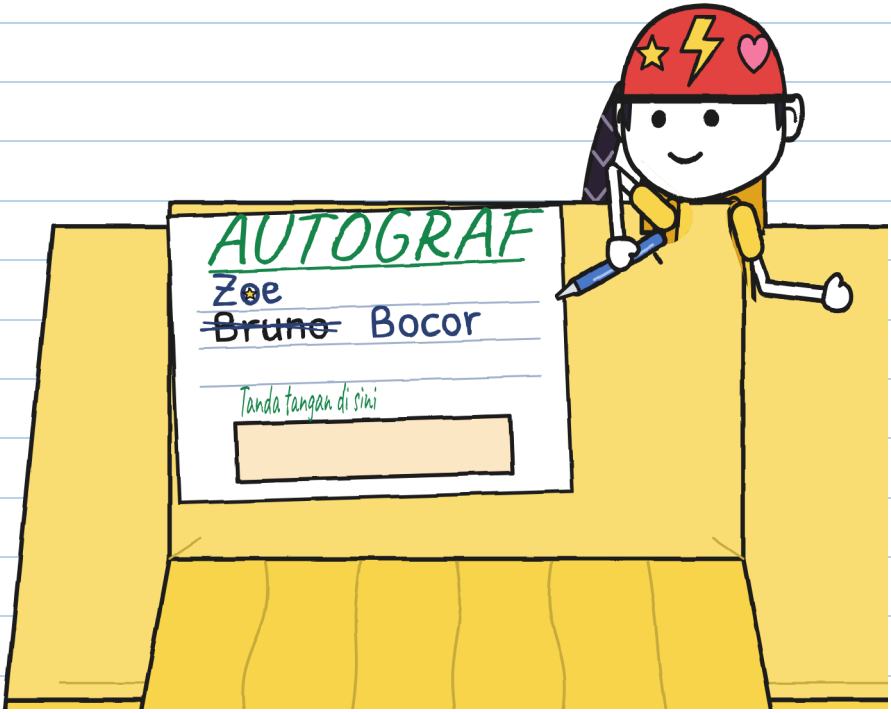
TONIO:
tanpa julukan.
Belum.

"Autograf? Kami?" kata Zoe. Dia mengerem dan turun dari sepedanya.

Belum pernah ada yang meminta autograf mereka. Makanya berhasil. —J.

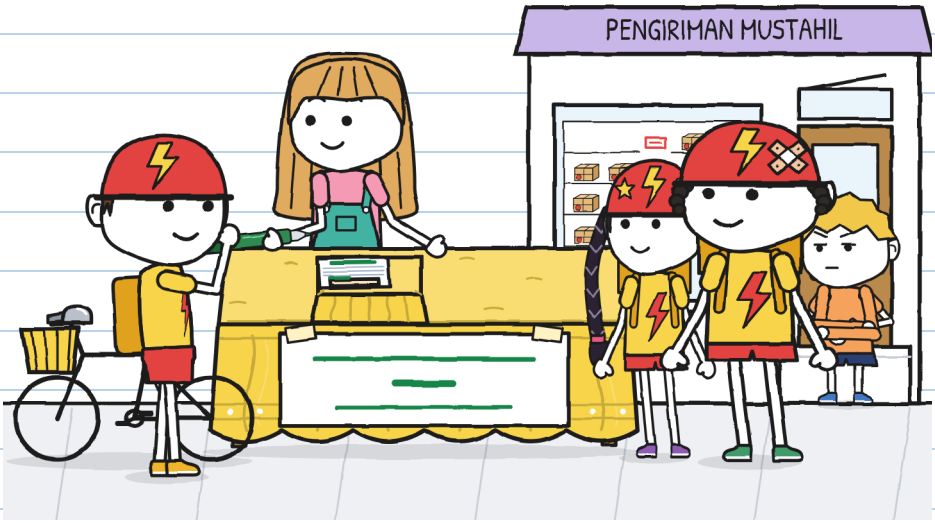
Zoe menandatangani yang pertama, dengan bintang di huruf o. Bruno menulis "Bruno". Zoe mencoretnya dan menulis "Bocor".

"Di KILAT, julukan tidak bisa dicabut," jelas Bruno tanpa marah. "Ban-ku pernah bocor sekali."



Tonio masih di sepedanya. Dia menatap meja itu sama seperti dia menatap paket No. 3 hari Minggu.

"Giliranmu, Tonio," kata Julita. "Di bawah sini, di kotak isian. Itu tempat kehormatan."
Lalu diberikannya spidol hijaunya.
Ini pertama kalinya autograf Tonio diminta. Dia turun dari sepedanya dan berdiri tegak.



Dari undakan aku melihat semuanya. "Bukan urusanku," pikirku. Dan diam.

Aku berdiri.

"Tonio, tung..."

Aku terlambat. Tonio menarik penyangga itu ke dekatnya untuk menandatangani. Di bawah taplak, ada sesuatu berbunyi sebelum peringatanku:



Tonio mengangkat taplak.



"'Untuk To-ni-o Ke-cil'," baca Zoe pelan-pelan, seperti membaca nama pemenang.

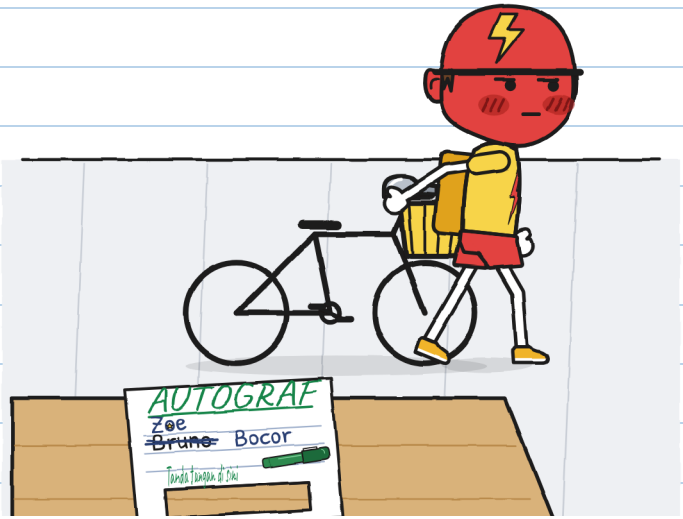
"Tonio kecil?" kata Bruno sambil tertawa.

Zoe tidak tertawa. Zoe sedang berpikir.

Tonio tidak berteriak. Pelan-pelan dia memasang tutup spidol dan meletakkannya di atas lembar itu. Tanpa tanda tangan.

"KILAT tidak menandatangani jebakan."

Dia memegang sepedanya di stang dan pergi berjalan kaki. Tak ada yang mengikutinya.



Wajahnya sewarna helm. Tapi bukan merah karena malu. Itu merah karena marah.

Merahmeter tidak punya angka untuk yang itu. –J.

Bu Mara keluar membawa kain ungu. Dia tidak bertanya siapa yang mengeluarkan paket: dia memandang tempat kosong di rak, memandang meja, lalu memandang Julita.

Dia menutup paket No. 3 dan mengangkatnya dalam gendongan.

"Paket ini belum terkirim," katanya kepada Zoe dan Bruno. "Dan apa yang tertulis di label itu urusan Tonio."



Mereka pergi tanpa membunyikan bel.

Kubantu Julita membereskan: taplak, poster, lembar dengan dua tanda tangan dan satu lubang. Aku tidak bilang "kan sudah kubilang". Aku juga tidak bilang "tidak apa-apa", karena memang ada apa-apa.
"Kamu tidak melakukan apa-apa," kata Julita.
"Aku terlambat memperingatkan. Seharusnya aku memperingatkan lebih awal. Atau menelepon Bu Mara."



Lalu Julita masuk dan, tanpa bantuan, menceritakan semuanya kepada Bu Mara: jendela kecil, taplak, rak, telepon.
"Kepada Tonio," kata Bu Mara, "kamu sendiri yang menceritakannya."

Hari Rabu Tonio lewat pukul lima lewat sepuluh dan tidak mengerem. Pukul lima lewat dua puluh dia lewat lagi. Pada yang ketiga kali, Julita berdiri di tengah trotoar membawa sehelai kertas.



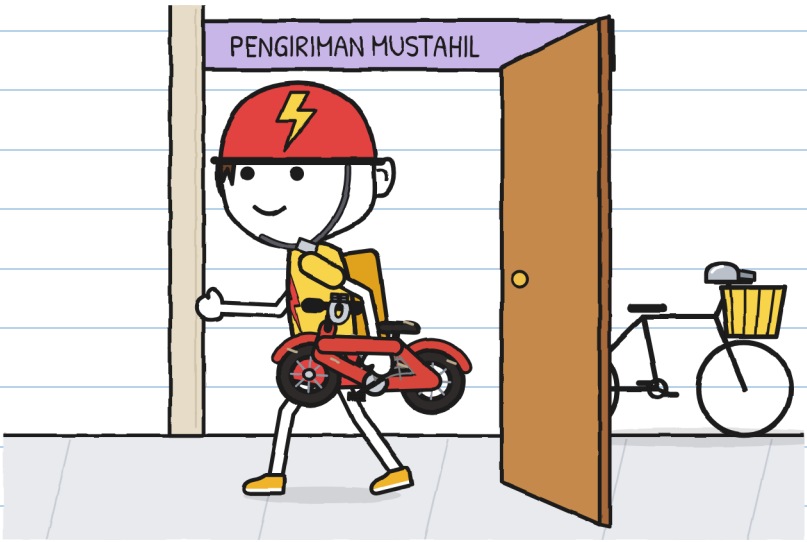
Tonio membaca kertas itu tanpa turun dari sepeda.
"Oke. Sudah kubaca."
"Kamu memaafkanku?"
"Kubilang sudah kubaca."
Sore itu Tonio tidak datang ke toko. Kotaknya kosong.

Kutandatangani dengan nama lengkap. Itu yang paling sedikit bisa kulakukan. –J.

BAB 4

Sepeda kecil

Hari Kamis Tonio masuk ke toko tanpa menoleh ke kiri-kanan jalan. Dia membawa sebuah sepeda di bawah lengannya.



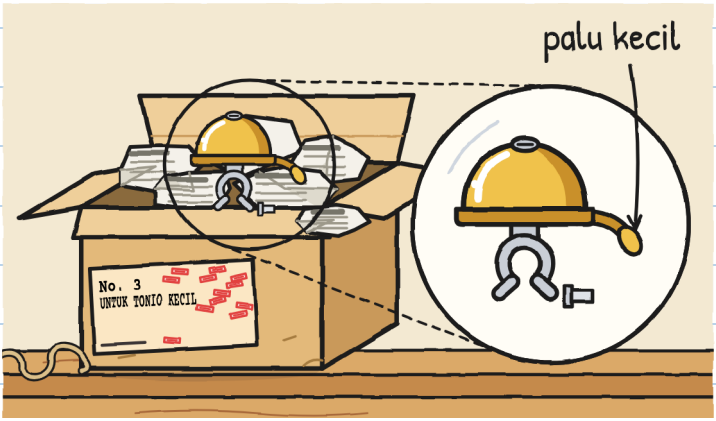
Itu bukan sepedanya. Atau iya: sepedanya waktu kecil. "Sejak hari Minggu ada kring-ting di kepalaku," kata Tonio. "Kurasa aku mengenali bunyinya. Aku mau memastikan ingatanku benar."

"Aku mau membuka paketnya. Tidak di sini. Di tempat tanpa etalase."
Bu Mara membawa kami ke ruang belakang, ruangan di bagian belakang toko.
"Membuka untuk melihat bukan menandatangani," katanya. "Tanpa tanda tangan, saat fajar paket itu kembali."



"Boleh aku tinggal?" tanya Julita. Dia bertanya.
Tonio lama menjawab.
"Kalau kamu tidak menyentuh apa-apa."
"Tidak kotaknya, tidak juga topiknya."

Tonio membuka ikatan tali. Di dalamnya ada kertas koran, begitu tua sampai sobek sendiri. Dan di antara kertas itu...



Sebuah lonceng sepeda mungil, keemasan, dengan palu kecil yang terpasang pada pegas: cukup digoyang agar berbunyi.

Paket No. 1 menggigit. Paket No. 2 berlari. Paket No. 3 hanya berbunyi.

Tanpa naga, tanpa kaki. Sebuah lonceng kecil. Aku suka. —J.

Di bawahnya ada catatan yang dilipat empat.



Tonio membacanya dua kali.
"Tulisannya jelek sekali," katanya. Dan tak berkata apa-apa lagi untuk beberapa lama.

R. menepati janji dengan terlambat. Kata Bu Flora. Tapi dia tidak bilang BERAPA lama. —J.

Lalu Tonio meletakkan sepeda kecil itu di atas meja.

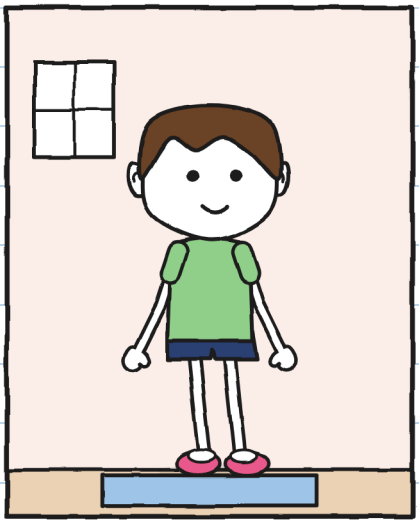


"Dulu itu milikku. Pernah ada lonceng kecil ini, dipasang dengan klem. Suatu hari lonceng kecil itu berhenti berbunyi: klak. Seseorang berkata: 'Berikan padaku, Tonio kecil. Nanti kuperbaiki dan kukembalikan'."

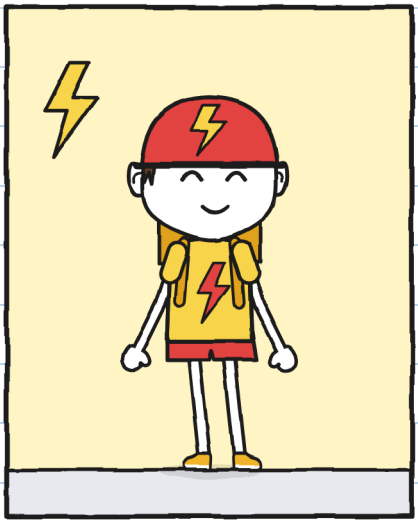
"Siapa?" Julita keceplosan, lalu menutup mulutnya.

"Wajahnya tak kuingat. Loncengnya kuingat. Dan aku menunggu lama."

"Di rumah aku masih dipanggil Tonio kecil," kata Tonio.
"Di KILAT, tidak. Di KILAT aku Tonio: aku sendiri yang menulisnya di kartu data pada hari pertama."
"Memangnya apa salahnya Tonio kecil?" tanyaku.
"Tidak ada. Sampai Zoe yang mengucapkannya. Di KILAT julukan tidak bisa dicabut. Lihat Bruno."



DI RUMAH: Tonio kecil



DI KILAT: Tonio

"Bruno sudah memanggilku Tonio kecil enam kali sejak hari Selasa," tambah Tonio.
Julita mengerut di pojoknya.

"Kamu masih muat?" tanya Julita. Dia tak bisa menahan diri.

Bu Mara menurunkan sepeda itu ke lantai. Tonio duduk.



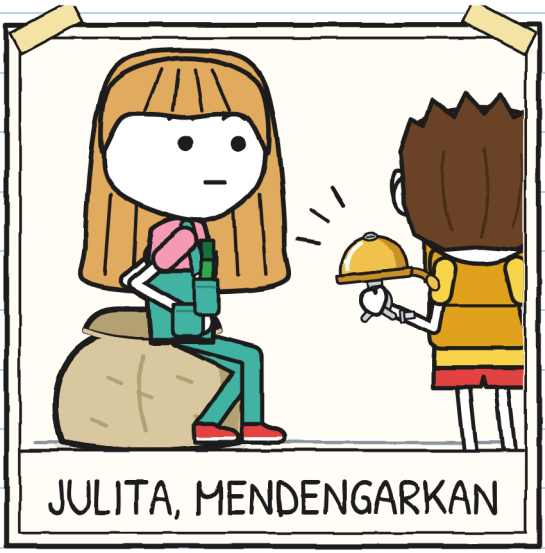
Muat. Kurang lebih.

Bu Mara mengeluarkan bunyi seperti tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

Merahmeter: 0. Kucatat karena itu juga penting. –J.

"Di sepedamu yang sekarang sudah ada bel," kataku. "Bel KILAT. Kamu tak harus memasang lonceng kecil ini. Boleh kamu simpan. Atau biarkan dia kembali."
"Aku tahu," kata Tonio. Tapi dia menatapku. Dia seperti baru pertama kali mendengarnya.

Julita diam sebelas menit, mendengarkan, dengan spidol tersimpan.





11 mnt

Sebelas menit. Lidahku kesemutan. —J.

"Aku mau mencobanya sendiri," kata Tonio.
Bu Mara, Julita, dan aku keluar. Tonio menutup pintu ruang belakang.

Julita pergi ke sisi lain toko supaya tak mendengar. Aku, supaya tak mendengar, menggambar: kursi Tonio sudah punya kanopi, atap dari kain. Tetap saja terdengar.



Kring-ting.
Itu kring-ting yang sama seperti hari Sabtu. Lalu satu lagi. Lalu tak ada lagi, lama sekali.

Waktu Tonio keluar, dia membawa lonceng kecil di satu tangan dan kotak di bawah lengannya.
"Kubawa sampai besok. Tanpa tanda tangan."
"Kalau begitu saat fajar dia kembali," kata Bu Mara.
"Biar kembali. Aku mau tahu rasanya memilikinya semalam."
"Bagaimana kalau Tonio meninggalkan lonceng kecil itu di luar kotak?" tanyaku.
"Belum pernah kucoba," kata Bu Mara. "Dan aku tak mau mencobanya pukul tujuh pagi."
Tonio menyimpan lonceng kecil dan catatan itu di dalam kotak.



Masih empat belas jam lagi sampai besok. Akan kuhitung semuanya. —J.

Hari Jumat jalanku berbunyi lagi: kring-ting, kring-ting, kring-ting. Kembalinya yang ke-14.
Kejadian malam sebelumnya tidak kulihat. Tonio yang menceritakannya:



"Kali ini paket No. 3 tidak tidur di keset. Dia tidur di nakasku. Saat fajar dia mulai membentur kaca, jadi kubukakan jendela."

Dia membukakan jendela untuk sebuah paket. Sopan sekali. –J.

Kugambar kedua sepeda Tonio berdampingan.
Kutambahkan lonceng kecil itu ke sepeda yang sekarang. Kelihatan bagus sekali.
Julita menempelkan secarik kertas di atas lonceng gambar itu.



Dia benar. Aku sedikit kesal.

BAB 5

Secara pribadi

Jumat sore paket No. 3 ada di raknya, dengan empat belas stempel. Tonio, duduk di kotaknya, menatapnya dari jauh.

Julita sudah dua hari menyiapkan sesuatu. Aku takut ada kekacauan lagi.
Ternyata selembar kertas dengan dua pilihan.



Tonio membaca lembar itu. Lalu menatap Bu Mara.
"Kalau aku tanda tangan, siapa yang tahu?"
"Aku. Dan buku registrasiku, tempat pengiriman dicatat. Buku itu tidak keluar dari laci ini."
"Dan KILAT?"
"Tidak akan kuberi tahu KILAT. Buku registrasi bukan poster."



Poster itu memakai angka. Nama-nama tetap di laci. —J.

Tonio bangkit dari kotaknya.

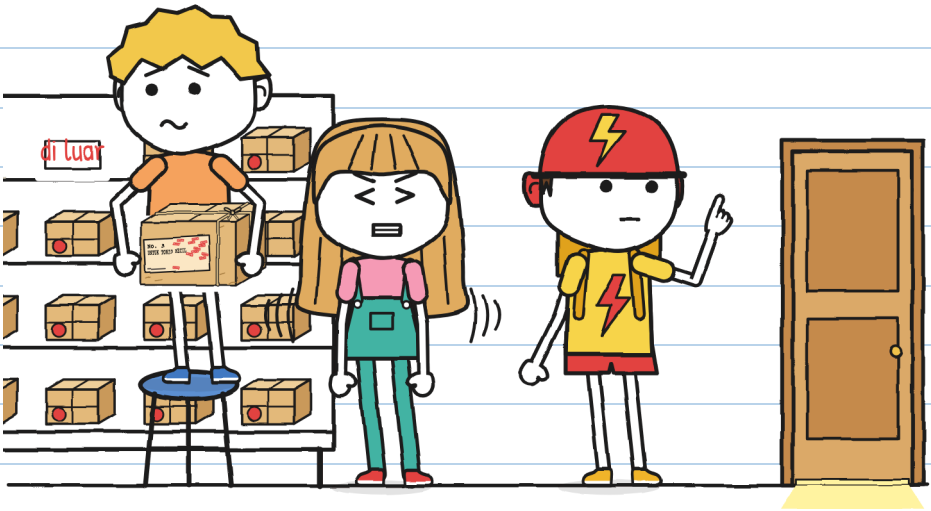
"B."

Julita tidak melonjak. Kulihat dia tidak melonjak.

"Di ruang belakang," lanjut Tonio. "Dan aku mau kalian ada di sana. Kalian berdua."

"Aku juga?" tanya Julita.

"Kamu ingin aku tanda tangan lebih dari siapa pun. Lebih baik kamu di depanku."

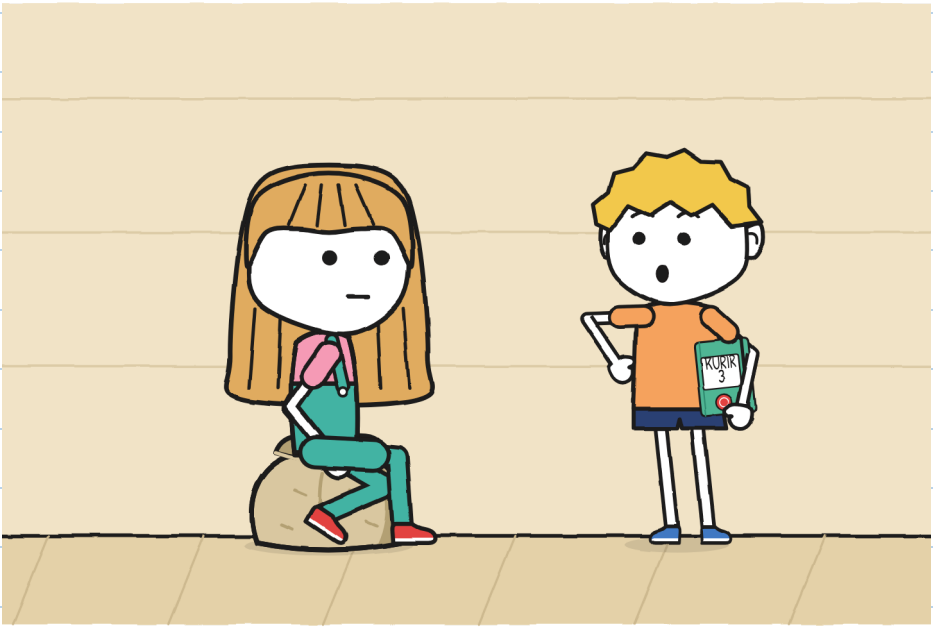


Di ruang belakang, Tonio mengeluarkan lagi lonceng kecil dan catatan itu. Dia memandanginya pelan-pelan, dengan sangat hati-hati.

"Sebelum menandatangani, aku lihat dulu apa yang kutandatangani," katanya tanpa menatap siapa pun. Julita jadi sewarna kausnya.



Julita memberikan spidol hijaunya kepada Tonio. Dia duduk di atas karung di pojok.
"Kamu sedang apa?" tanyaku.
"Aku duduk di atas tanganku. Supaya tidak membantu."



Kututup buku catatan dan kuselipkan di bawah lenganku.

Setelah itu dia mencatat semuanya. —J.

Tonio membuka tutup spidol dan menandatangani.



Di label tertulis "Tonio kecil". Di tanda tangan, "Tonio".
"Apakah begini boleh?" tanyanya kepada Bu Mara.
"Namanya tidak sama."
"Yang menandatangani adalah penerimanya," kata Bu Mara. "Dan kamu yang menerimanya."

Bu Mara mencatat pengiriman itu di bukunya. Julita sudah memegang bangku biru. Dia meletakkannya di lantai.

"Boleh aku mengganti posternya?" tanyanya. Dia bertanya kepada Tonio, bukan kepada Bu Mara.

Tonio memandang poster itu.

"Isinya cuma angka."

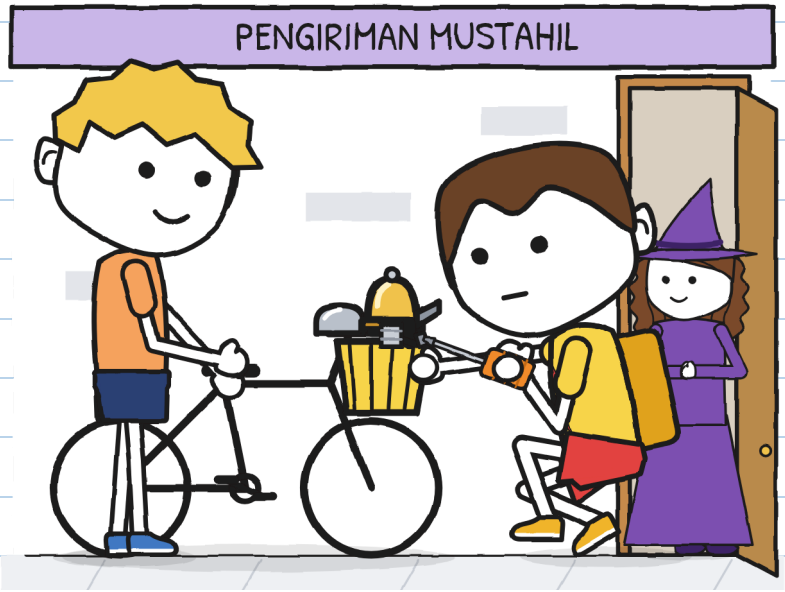
"Cuma."

"Boleh."



Aku bertanya dulu. Harap dicatat. –J.

Tonio keluar ke trotoar. Dia menyandarkan sepedanya di dinding. Dia mengeluarkan obeng dari ransel.
"Mau kamu pasang lonceng kecil itu?" tanyaku.
"Ya."
"Dan bel KILAT?"
"Itu milik KILAT. Yang ini milikku."



Tonio memasang lonceng kecil itu. Aku hanya memegangi sepeda. Itu pun karena dia memintanya.
Tonio menyentuh palu kecilnya dengan satu jari.
Kring-ting.

Pukul lima lewat sepuluh KILAT lewat.

Bruno mengerem.

"Bunyi apa itu?"

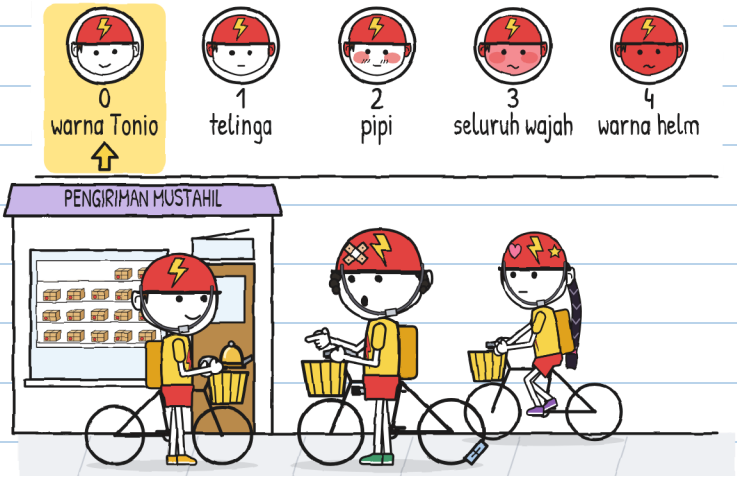
"Lonceng kecil."

"Dari mana?"

"Dulu itu milikku."

"Dari waktu kamu masih Tonio kecil?"

Wajah Tonio: tidak merah. Telinga pun tidak.



"Dari waktu aku dipanggil begitu. Sekarang namaku Tonio. Kalau kamu?"

"Bo..." Bruno berhenti. "Bruno."

"Nah, Bruno."

Bruno mengangkat kepala. Sudah dua tahun tak ada yang memanggilnya Bruno di KILAT.

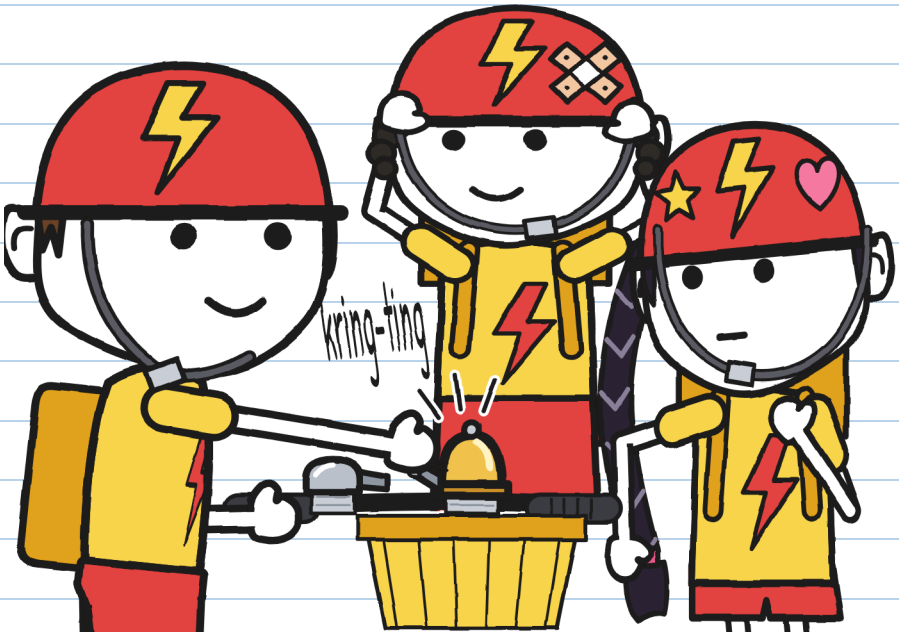
Zoe membuka mulut.

Tonio menyentuh palu kecilnya. Sekali.

Kring-ting.

Zoe menutup mulut. Dia berpikir.

"Bunyinya enak," katanya. "Kita terlambat, Tonio."



Dia bilang "Tonio". Tanpa tambahan apa pun. —J.

Malam itu kerai jendelaku kubiarkan terangkat lagi.
"Mengawasi lagi?" tanya mamaku.
"Malam ini aku mengawasi supaya tidak terjadi apa-apa."
"Itu keahlianku. Tidurlah."



Aku tidur dengan spidol tanpa tutup. Bantalku jadi hijau. —J.

Pagi tiba.

Tidak ada bunyi apa pun.

Tak ada kring-ting, tak ada jendela, tak ada anjing dari nomor 4.

Itu keheningan paling indah yang pernah kudengar di jalanku.

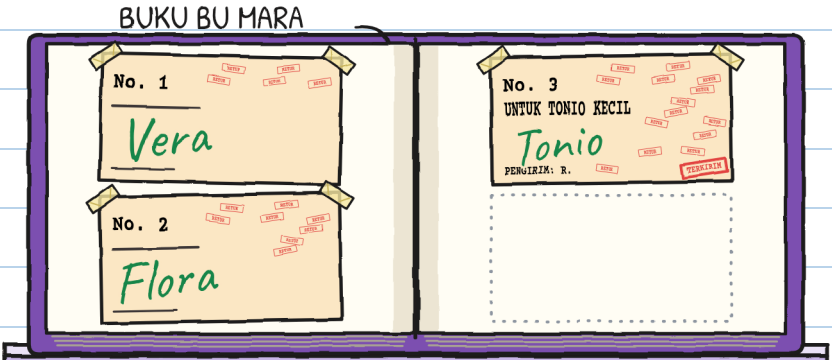


BAB 6

Untuk sementara

Hari Sabtu, pukul sepuluh, kugambar rak itu: tujuh belas paket dan tiga tempat kosong.

Bu Mara menempelkan label itu di bukunya, bersama dua yang lain.



Sebutir telur, beberapa biji, dan sebuah lonceng kecil. Ketiganya datang terlambat. Ketiganya sampai.

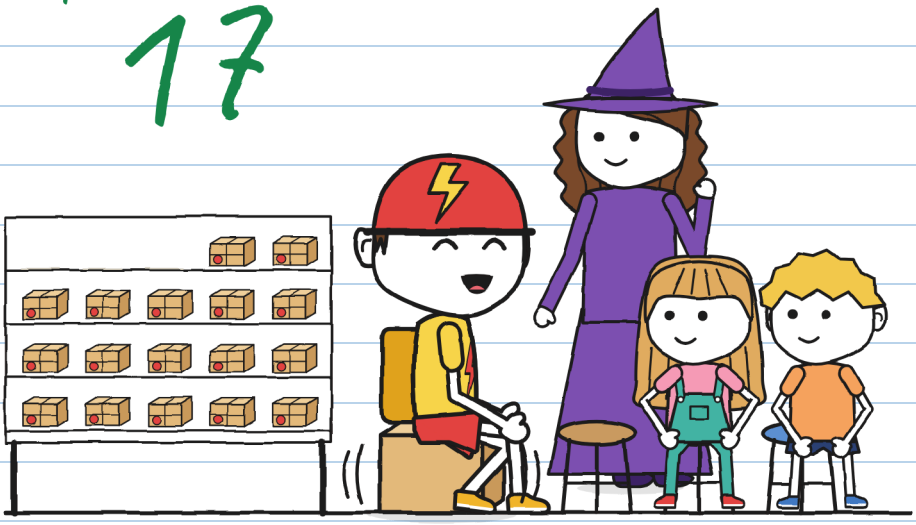
Yang ketiga ditandatangani Tonio. Kali ini aku hanya menyodorkan spidolnya. —J.

Tonio duduk di kotaknya dan bergerak-gerak. Kali ini dia tidak menatap rak.

"Tempat duduk itu masih 'untuk sementara'," kata Bu Mara.

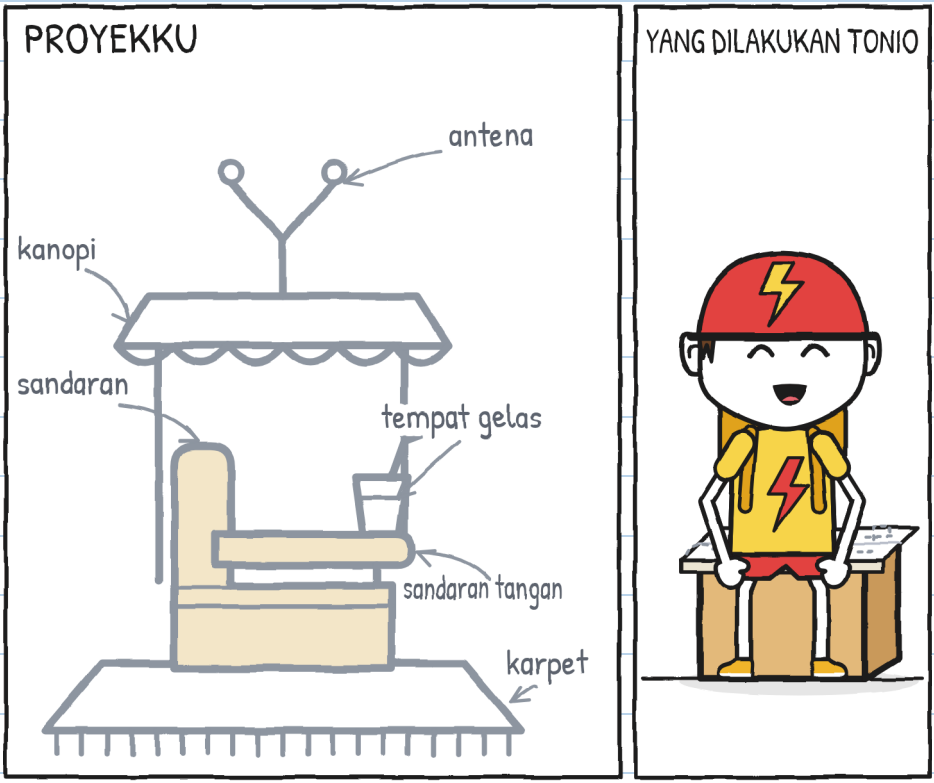
"Untuk sementara, cukup," kata Tonio.

TERSISA
17



"Untuk sementara" bisa berlangsung bertahun-tahun. Tanya saja paket No. 3. –J.

Kutunjukkan kepada Tonio proyekku untuk kursinya. Itu menghabiskan waktuku seminggu penuh.



"Boleh kuminta?" katanya.

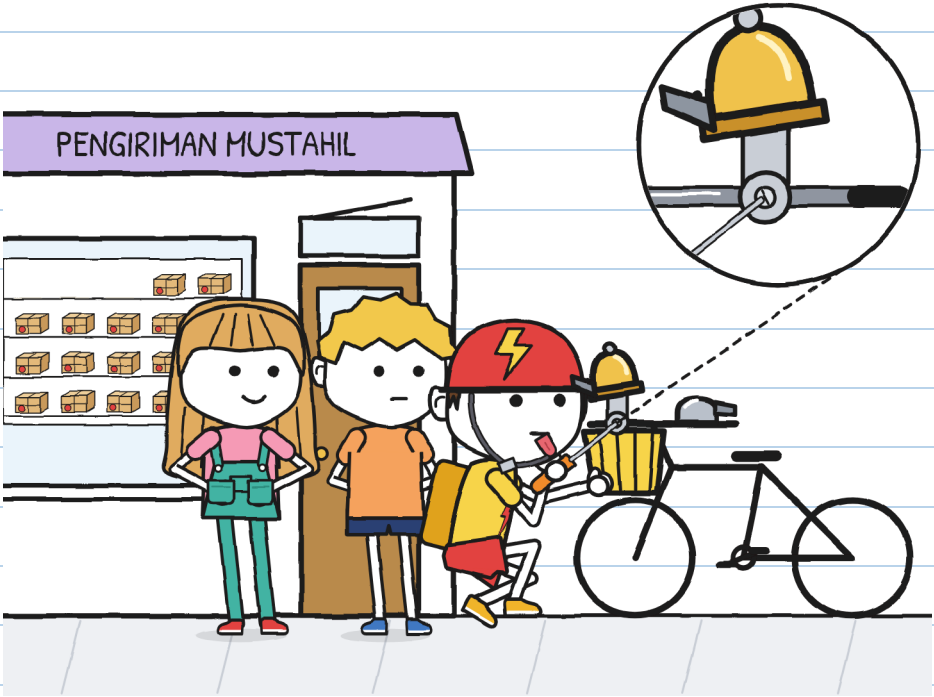
Dilipatnya gambar itu jadi empat. Diletakkannya di atas kotak, lalu dia duduk.

Di luar, lonceng kecil itu miring di stang.

"Kupegangi sementara kamu mengencangkan," kataku.

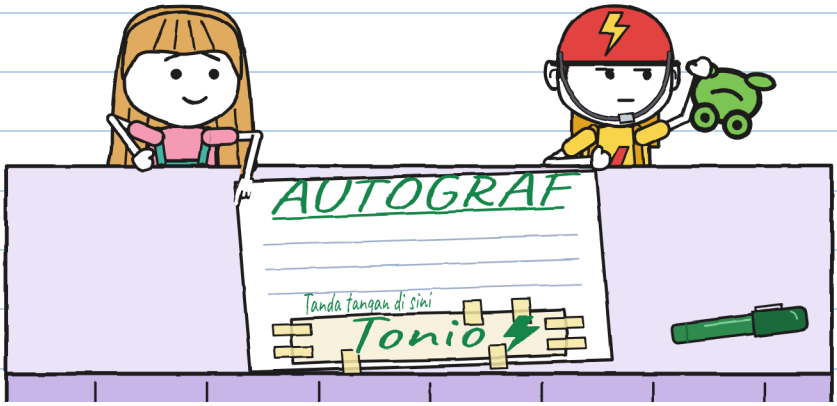
"Aku bisa sendiri."

Dia bisa. Aku menatap baut itu. Rasanya baut itu berputar seratus kali.



Julita mengeluarkan lembar autograf. Jendela kecilnya tertutup tambalan kertas dan banyak selotip.

"Ini yang untuk jebakan," kata Julita kepada Bu Mara, tanpa menunggu pertanyaannya. "Sudah kuperbaiki." Lalu diletakkannya lembar itu di depan Tonio.
"Boleh minta autografmu? Sungguhan. Tanpa apa-apa di bawahnya."
Tonio melihat ke bawah lembar itu. Melihat ke bawah konter. Membalik katak karet itu.
"Boleh."



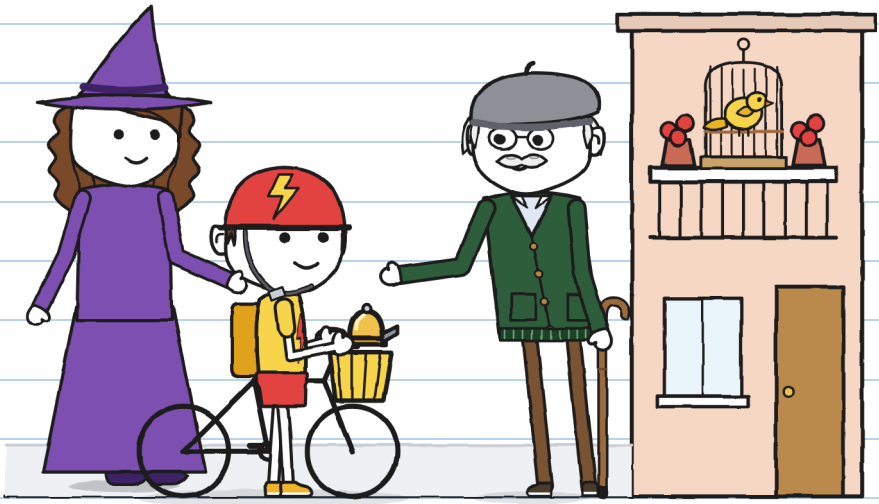
Aku memang pantas menerimanya. —J.

Tengah hari, Tonio pergi mengantar. Seorang bapak bertopi baret menyeberang pelan-pelan dengan tongkatnya.
Tonio mengerem. Menunggu. Dibunyikannya lonceng kecil itu sekali saja. Seakan berkata: "Aku di sini".
Kring-ting.

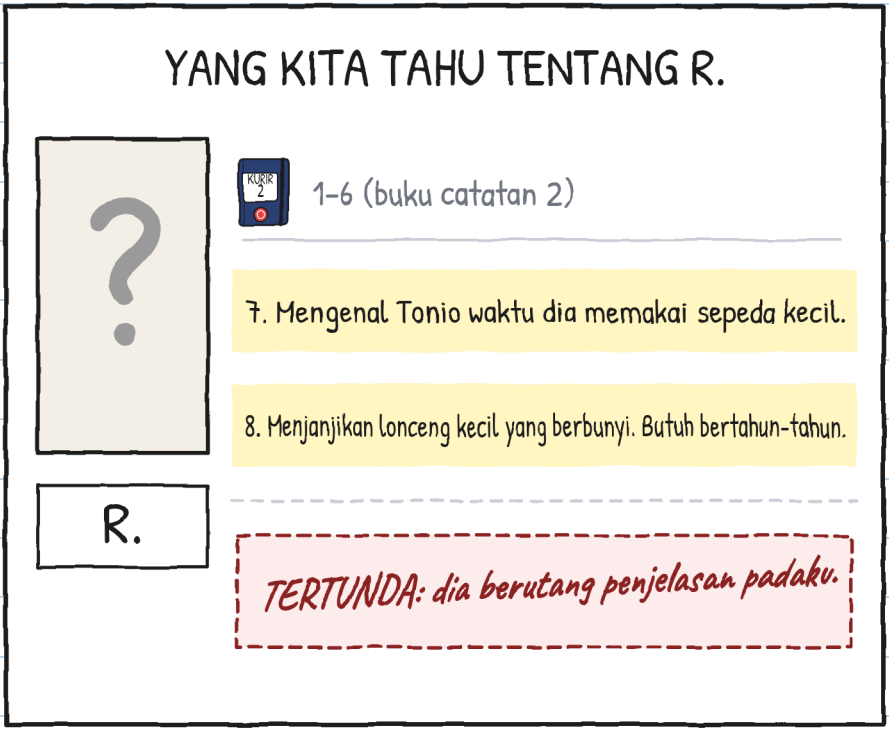


Bapak itu mengangkat tongkatnya untuk menyapa dan melanjutkan dengan langkahnya sendiri.

"Itu Pak Antonio," kata Bu Mara. "Tonio kecil nomor dua dalam daftarku."
"Lonceng kecil itu baru?" tanya bapak itu, yang sudah ada di trotoar kami.
"Sudah tua," kata Tonio. "Dulu itu milikku. Dari waktu aku dipanggil Tonio kecil."
"Sudah enam puluh tahun tak ada yang memanggilku Tonio kecil. Kalau mau, kita bertukar: kamu Pak Antonio, aku Tonio kecil."
Tonio memikirkannya.
"Untuk sementara, tidak."



Kukeluarkan kartu data R. Sudah ada enam petunjuk di dalamnya. Kutambah dua. Tonio meminta pulpenku dan menulis di bawahnya, dengan tulisannya sendiri.



"Dan kamu tidak akan berterima kasih?" tanya Julita. "Terima kasih dan keluhan. Dua-duanya. Kalau sudah tahu siapa R. itu."

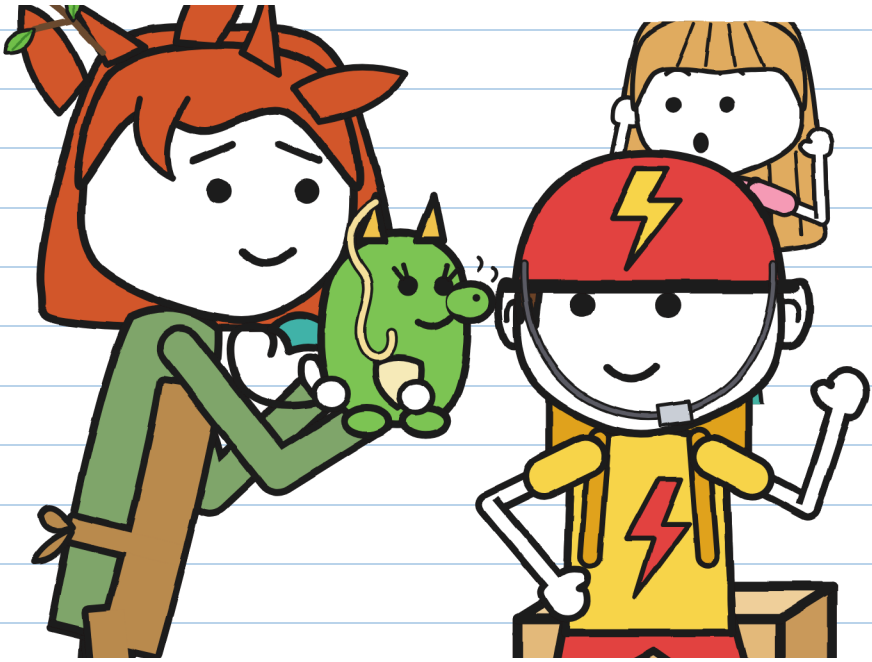
Pukul satu Bu Vera masuk, menggendong Remah, dengan ranting kecil di rambutnya.
"Aku datang minta bantuan. Remah sudah bisa lepas landas. Sekarang dia butuh tempat aman untuk mendarat." Dia berhenti sejenak. "Kemarin dia memilih supku."



Remah menatapku dan memasang wajahku yang "bukan aku pelakunya".

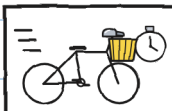
Persis wajahmu. Dengan sehelai mi. –J.

"Butuh orang yang cepat?" tanya Tonio dari kotaknya.
"Aku butuh orang yang bisa menunggu," kata Bu Vera.
"Aku juga bisa. Sejak minggu ini."



Aku juga bisa menunggu. Sudah? —J.

PENGIRIMAN NO. 3. Berapa lama masing-masing:

	KILAT: sepuluh menit.
	R.: bertahun-tahun.
	Tonio: enam hari.
	Julita, mendengarkan: sebelas menit (rekor).

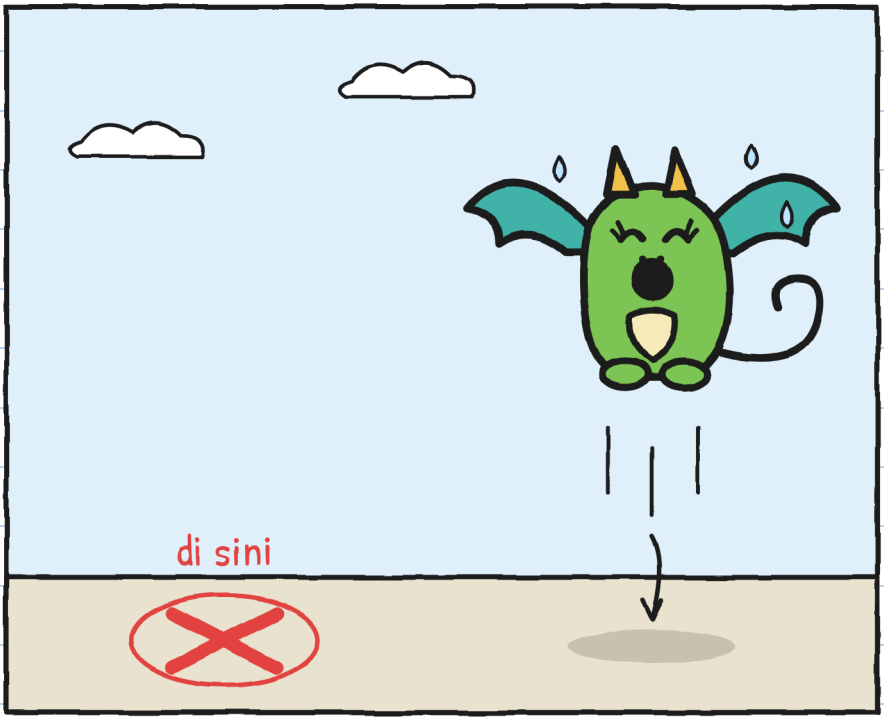


Tonio pergi mengantar. Di jalan terdengar: kring-ting. Lalu satu lagi.
Kali ini dia sendiri yang membunyikan lonceng kecil itu.

Aku masih berbunyi sendirian.
Sedang kuusahakan. –J.

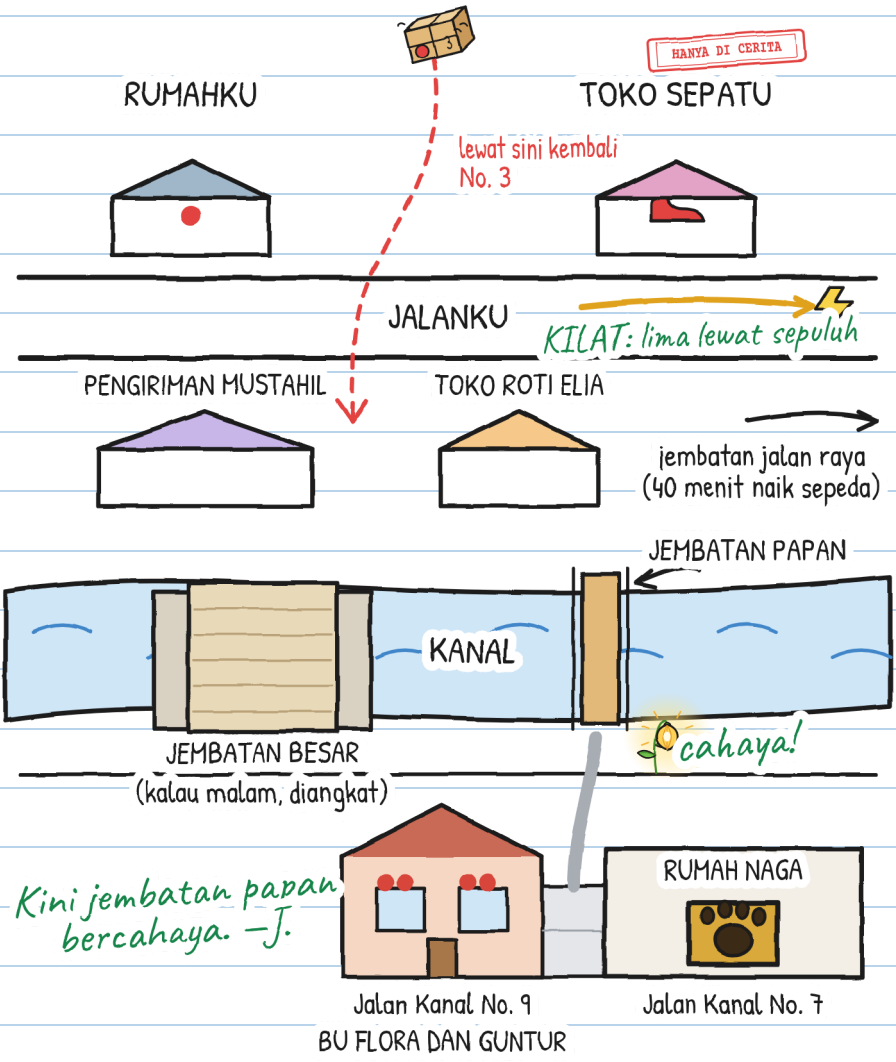
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 4

(segera)



Di mana mendaratnya anak naga yang meniru kamu? –J.

LINGKUNGAN (versi 3)



DAN KAMU, NAMAMU SIAPA?

Tonio dulu dipanggil Tonio kecil. Sekarang dia sendiri yang memilih namanya. Kalau kamu?

Aku suka dipanggil...

Boleh juga dipanggil...

Aku lebih suka tidak dipanggil...

Aku Julita. "J." hanya kalau aku menandatangani. –J.

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, usia 3 sampai 16 tahun, lebih dari 20 bahasa. XXS, XS, S, M, dan L punya halaman dan gambar yang sama. XL adalah novel. Hanya cara bercerita yang berbeda.

UKURAN XXS · PRE-A1
BU MARA DAN TONIO TERTAWA. KAMU LIHAT SEPEDA YANG MERAH?

UKURAN XS · A1
Bu Mara hampir tertawa. Tonio tertawa juga. Aku belum melihatnya tertawa sejak hari Sabtu.

UKURAN S · A2
Bu Mara mengeluarkan bunyi, hampir tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

UKURAN M · B1
Bu Mara mengeluarkan bunyi seperti tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

UKURAN L · B2
Bu Mara mengeluarkan bunyi yang pada orang lain mungkin tawa. Tonio pun tertawa. Sejak Sabtu belum kulihat dia tertawa.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Masing-masing dengan ukurannya. Kring-ting yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com

SEPEDA SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Selalu pakai helm, terkait dengan benar. Juga untuk "cuma dekat sini".
2. Terlihat dan terdengar: lampu, pakaian terang, bel. Bel memberi tanda, bukan memerintah.
3. Dua tangan di stang. Kalau ada yang mengalihkan perhatianmu, berhenti di tempat yang aman.
4. Trotoar milik pejalan kaki: di sana, sepeda dituntun. Sebelum menyeberang, berhenti dan lihat.

Stempel HANYA DI CERITA: yang terjadi di cerita, bukan di jalan.

PERIKSA SEPEDAMU SEBELUM BERANGKAT

